

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) dan disempurnakan oleh Bernard Weiner (1985), yang pada dasarnya menjelaskan bagaimana individu menilai dan menginterpretasikan penyebab suatu peristiwa atau perilaku, apakah disebabkan oleh faktor internal (seperti kemampuan, usaha, karakter) atau eksternal (seperti keberuntungan, tekanan lingkungan, situasi). Dalam konteks profesional, teori ini menjelaskan bagaimana individu—termasuk auditor membentuk persepsi dan bertindak atas dasar atribusi yang mereka buat terhadap suatu kondisi pekerjaan atau tanggung jawab.

Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini sebagai teori pendukung untuk menjelaskan bagaimana auditor memaknai dan merespons tekanan kerja, pengalaman yang dimiliki, serta kemampuan dan kompetensi pribadi mereka dalam menjalankan proses audit. Ketika auditor menghadapi beban kerja tinggi, mereka dapat mengatribusikan keberhasilan atau kegagalan dalam menghasilkan audit berkualitas sebagai akibat dari faktor internal, seperti kurangnya kompetensi atau skeptisisme, atau faktor eksternal, seperti waktu yang sempit, klien yang tidak kooperatif, atau kompleksitas transaksi. Atribusi ini pada akhirnya dapat memengaruhi cara

auditor mengambil keputusan, menyusun strategi pemeriksaan, dan menyikapi temuan audit. Teori atribusi mendukung pemahaman bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh penilaian subjektif auditor terhadap situasi yang dihadapi, yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

2.1.2. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan fondasi utama dalam menilai efektivitas proses audit dan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari dua hal utama. Pertama, auditor memiliki kemampuan untuk mendeteksi salah saji material atau pelanggaran dalam laporan keuangan klien. Kemampuan ini bergantung pada kompetensi teknis, pengalaman, dan sikap profesional auditor, termasuk skeptisisme profesional yang memungkinkan auditor mengevaluasi bukti audit secara kritis. Kedua, auditor memiliki keberanian dan independensi untuk melaporkan salah saji tersebut kepada pihak berkepentingan, meskipun menghadapi tekanan dari klien. Perspektif ini mengacu pada konsep (Deangelo, 1981) diperkuat oleh El Badlaoui et al. (2021), yang menegaskan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh proses teknis, tetapi juga oleh integritas dan objektivitas auditor dalam menyampaikan hasil temuannya kepada publik secara bertanggung jawab.

Knechel (2024) menekankan bahwa kualitas audit tidak hanya bergantung pada kompetensi dan independensi auditor, tetapi juga pada kemampuan profesi audit untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan

bisnis dan regulasi yang terus berkembang. Hal ini mencakup penyesuaian terhadap standar audit yang semakin ketat, pemanfaatan teknologi dalam proses audit, dan respons terhadap ekspektasi publik yang meningkat terhadap transparansi dan akuntabilitas. Penelitian oleh Saifudin & Januarti (2023) melalui analisis meta-semiotika, menyoroti bahwa kualitas audit juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman auditor, pemahaman industri klien, dan keterlibatan Komite Audit dalam proses pemeriksaan. Kualitas audit merupakan hasil dari kombinasi antara kompetensi teknis, independensi, adaptabilitas terhadap perubahan, serta pemahaman mendalam terhadap konteks industri dan regulasi yang berlaku.

Pengukuran kualitas audit harus mempertimbangkan berbagai indikator yang mencerminkan aspek teknis, etika, dan profesionalisme auditor. Kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir berupa opini, tetapi juga oleh proses audit yang dilakukan secara profesional, objektif, dan sesuai standar. Menurut Sisworini et al (2023), indikator kualitas audit mencakup:

1. Kompetensi auditor (aspek teknis)
2. Skeptisisme profesional (aspek teknis dan profesionalisme)
3. Independensi auditor (aspek etika dan profesionalisme)
4. Pengalaman kerja auditor (aspek teknis)
5. Profesionalisme auditor (aspek profesionalisme secara umum)
6. Etika auditor (aspek etika)

2.1.3. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan bukti audit. Skeptisisme profesional dalam dunia auditing mengharuskan auditor untuk secara konsisten mempertanyakan keabsahan serta reliabilitas informasi dan bukti yang diberikan oleh klien. Menurut Taufan dan Ramadhani (2025) skeptisisme profesional adalah sikap waspada dan evaluatif yang mendorong auditor untuk menilai setiap bukti audit secara kritis, terutama dalam situasi yang mengandung potensi salah saji atau kecurangan. Sikap ini juga sejalan dengan prinsip "*due professional care*" dalam standar auditing, yang menuntut auditor untuk bekerja dengan kehati-hatian dan objektivitas guna menghasilkan audit yang berkualitas dan dapat diandalkan oleh para pemangku kepentingan.

Menurut Standar Audit (SA) 200 menyatakan bahwa auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional, menyadari bahwa mungkin terdapat kondisi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung salah saji material (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Penelitian oleh Mawardi & Renaldi (2021) menegaskan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang menerapkan skeptisisme profesional yang tinggi cenderung lebih efektif dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan, sehingga meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Sikap ini mendorong

auditor untuk secara objektif mengevaluasi informasi guna mencegah atau mendeteksi kesalahan maupun penipuan dalam laporan keuangan.

Sikap skeptisisme yang ditunjukkan auditor merupakan suatu sikap dalam menghadapi suatu kasus atau penugasan audit yang diberikan (Biki & Ariawan, 2022). Skeptisisme profesional bukan hanya sikap sementara yang muncul dalam situasi tertentu, tetapi juga merupakan sifat yang berkembang dan memengaruhi cara auditor mengevaluasi bukti sepanjang waktu. Hal ini sangat penting dalam mendeteksi dan menangani risiko *fraud*, terutama dalam organisasi besar di mana laporan keuangan sering menjadi sasaran manipulasi. Pentingnya skeptisisme profesional tidak hanya terletak pada peranannya dalam menjaga kualitas laporan audit, tetapi juga dalam mempertahankan reputasi profesi auditor di mata publik.

Standar Audit (SA) 200 menyatakan bahwa SA mengharuskan auditor untuk menerapkan pertimbangan profesional dan mempertahankan skeptisisme profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit, dan antara lain mencakup:

1. Identifikasi dan penilaian resiko kesalahann penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.

2. Memeroleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui desain dan implementasi respons yang tepat terhadap risiko yang telah dinilai.
3. Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

Penelitian Arfiansyah (2020) mengungkap bahwa kompetensi, independensi, serta beban kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor dengan tingkat skeptisisme profesional yang tinggi cenderung mampu menjaga kualitas audit meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pekerjaannya. Sikap skeptis profesional menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kualitas hasil audit. Kemampuan auditor dalam mempertahankan sikap skeptis secara proporsional membantu mereka mendeteksi serta melaporkan kemungkinan salah saji material, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit.

2.1.4. Beban Kerja (*Workload*)

Beban kerja auditor merujuk pada jumlah dan kompleksitas tugas yang harus diselesaikan oleh auditor dalam jangka waktu tertentu. Mencakup kompleksitas tugas, banyaknya klien yang ditangani, tekanan waktu (*time pressure*), serta tuntutan untuk memenuhi standar audit yang tinggi. Auditor sering kali harus menghadapi jadwal yang ketat, membuat mereka berisiko mengalami stres dan kelelahan, yang dapat memengaruhi kualitas pekerjaan mereka. Beban kerja yang tinggi dapat memengaruhi kinerja individu maupun tim, terutama dalam aspek pengambilan keputusan, konsentrasi, dan produktivitas. Menurut teori atribusi, tekanan waktu merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas audit.

Beban kerja auditor yang tinggi dapat menyebabkan auditor kehilangan fokus dan tidak mampu menjalankan prosedur audit secara menyeluruh, yang akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas audit (Alfhedo et al., 2023). Beban kerja dalam konteks auditing mencakup jumlah dokumen yang harus ditinjau, kompleksitas tugas seperti analisis data dan penilaian risiko, interpretasi standar audit, serta tekanan waktu yang menuntut penyelesaian dalam tenggat yang ketat. Beban kerja juga mencakup tuntutan untuk berkomunikasi secara efektif dengan klien, termasuk memenuhi permintaan informasi tambahan.

Pengelolaan beban kerja yang proporsional menjadi elemen penting dalam menjaga profesionalisme dan akurasi hasil audit. Beban kerja yang seimbang memungkinkan auditor untuk melaksanakan prosedur audit

secara optimal, mengevaluasi bukti secara kritis, serta mempertahankan integritas dan independensi sepanjang proses pemeriksaan.

Menurut Astriana, et al. (2023), beban kerja auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *audit switching*, spesialisasi auditor, dan waktu pelaksanaan audit. *Audit switching* dapat meningkatkan beban kerja karena auditor harus mempelajari karakteristik dan sistem klien baru dalam waktu yang terbatas. Ketidaksesuaian antara latar belakang keahlian auditor dan sektor industri klien juga meningkatkan beban kerja karena auditor memerlukan waktu lebih banyak untuk memahami proses bisnis dan risiko yang relevan.

Dalam Standar Audit (SA) 300, disebutkan bahwa auditor harus merencanakan audit sehingga dapat dilakukan secara efektif. Hal ini mencakup pengalokasian waktu, tenaga, dan sumber daya secara memadai agar auditor dapat menyelesaikan tugasnya dengan kualitas yang optimal (IAPI, 2021). SA 220 juga menekankan pentingnya tanggung jawab *partner* untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki waktu yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, yang secara tidak langsung berkaitan dengan manajemen beban kerja (IAPI, 2021). Pengelolaan beban kerja yang efektif mendukung auditor dalam menjalankan tugas sesuai dengan standar profesional dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit yang dihasilkan untuk para pemangku kepentingan.

2.1.5. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja dalam konteks audit menyoroti pentingnya keterampilan, pengetahuan, dan wawasan yang diperoleh auditor selama menjalankan tugasnya. Pengalaman kerja auditor mencerminkan kemampuan yang diperoleh dari keterlibatan langsung dalam proses audit sebelumnya. Auditor dengan pengalaman tinggi memiliki intuisi profesional yang lebih tajam dalam mengenali risiko dan ketidakwajaran laporan keuangan (Febrianisa & Kuntadi, 2024). . Pengalaman kerja mencakup dimensi kuantitatif, seperti jumlah tahun bekerja, serta dimensi kualitatif, seperti keragaman tugas yang telah dilakukan dan keterlibatan dalam audit yang kompleks. Mengacu pada Standar Audit (SA) 220, pengalaman dan kompetensi auditor diakui sebagai faktor penting yang mendukung pelaksanaan audit berkualitas. Disebutkan bahwa tim audit harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang industri klien, serta pengalaman dan pelatihan yang relevan untuk melaksanakan penugasan audit secara tepat.

Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh pengalaman kerja auditor. Auditor dengan pengalaman kerja yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap prosedur audit, standar akuntansi, serta kemampuan dalam mengidentifikasi dan menilai risiko audit secara efektif. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk mengenali pola yang tidak wajar atau mencurigakan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Menurut penelitian oleh Shella Febrianisa &

Kuntadi (2024), pengalaman kerja auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kesalahan dan membuat penilaian yang tepat selama proses audit berlangsung. Selain itu, auditor berpengalaman memiliki kecenderungan untuk lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Kepercayaan diri ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tekanan dari manajemen klien dengan lebih tegas dan menjaga objektivitas selama proses audit. Sejalan dengan penelitian oleh Ramadhan & Abubakar Arif (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja secara positif mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan. Melalui pengalaman ini, auditor diharapkan dapat mencapai tingkat kepercayaan yang baik bagi para pengguna laporan audit. Pengalaman kerja tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat integritas auditor dalam menjalankan tugas mereka.

2.1.6. Kompetensi

Kompetensi merupakan landasan utama dalam pelaksanaan tugas profesional, termasuk dalam bidang auditing. Kompetensi merupakan kombinasi dari pengetahuan dan pengalaman yang memadai, serta kemampuan untuk melakukan audit dengan objektif, teliti, dan cermat (Junisa & Kuntadi, 2024). Kompetensi sangat diperlukan dalam konteks audit karena auditor menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi pemahaman terhadap standar dan regulasi yang kompleks, penilaian risiko, serta pemberian opini yang tepat atas laporan keuangan.

Kompetensi bukan hanya persyaratan formal untuk menjadi seorang auditor, tetapi juga elemen kunci untuk menjaga kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam konteks profesionalisme audit, kompetensi auditor merupakan salah satu aspek krusial yang diatur secara eksplisit dalam Standar Audit (SA) 220 tentang Pengendalian Mutu atas Audit Laporan Keuangan. Standar ini menekankan pentingnya auditor untuk memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melaksanakan audit sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Kompetensi yang dimaksud mencakup pengetahuan teknis, pengalaman relevan, serta pemahaman atas lingkungan bisnis klien yang sedang diaudit. Menurut SA 220 (IAPI, 2021), “Tim audit harus memiliki kompetensi profesional yang sesuai, baik dalam pengetahuan teknis maupun pengalaman yang relevan, untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan profesionalisme.” Pernyataan ini menegaskan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh sejauh mana auditor menguasai aspek teknis dan mampu menerapkannya dalam praktik. Kompetensi tidak hanya mencakup pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip akuntansi dan standar audit, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengumpulkan dan menganalisis bukti audit, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang objektif dan independen.

Kompetensi menjadi sangat penting karena profesi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan regulasi yang dinamis, kompleksitas standar akuntansi, dan risiko fraud. Kompetensi mencakup aspek teori dan

praktik yang harus dikuasai oleh seorang auditor agar mampu bekerja secara efektif dan efisien. kompetensi sering kali hanya diukur oleh tingkat pendidikan atau pengetahuan auditor sedangkan kompetensi juga didukung oleh pengalaman dan sikap mental yang dimiliki oleh auditor (Fau et al., 2021)

Kompetensi juga melibatkan dimensi etika dan sikap profesional. Auditor yang kompeten tidak hanya memahami bagaimana melakukan audit secara teknis tetapi juga memiliki integritas dan independensi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang objektif. Kompetensi, integritas, dan etika profesi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang kompeten dan berintegritas tinggi mampu menjaga independensinya dalam menjalankan tugas audit, sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Santoso et al., 2020). Dengan demikian, kompetensi menjadi tidak terpisahkan dari nilai-nilai etis profesi audit yang menekankan kepercayaan dan kredibilitas di mata publik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi memiliki peran sentral dalam memastikan kualitas audit dan menjaga reputasi profesi auditor secara keseluruhan. Kompetensi tersebut tercermin dalam tiga indikator utama: pemahaman terhadap standar akuntansi dan auditing yang berlaku, pemahaman yang mendalam tentang prinsip pemerintahan yang relevan, serta upaya untuk terus meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka (Junisa & Kuntadi, 2024).

Lingkungan audit yang terus berubah juga menuntut auditor untuk memiliki kompetensi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan regulasi. Kompetensi auditor memainkan peran krusial dalam mengelola pengaruh positif digitalisasi akuntansi terhadap integritas auditor dan kualitas audit. Kemampuan auditor untuk menyesuaikan diri dengan teknologi, belajar menerapkannya dalam praktik audit, serta aktif mencari peluang untuk meningkatkan kemampuan teknologinya memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses audit, menghasilkan temuan yang lebih akurat, dan mempertahankan integritas audit (Lastianti et al., 2024).

Perubahan standar akuntansi dan peraturan perundang-undangan secara terus-menerus menuntut auditor untuk selalu memperbarui pengetahuan mereka, agar tetap relevan dengan kebutuhan dan perkembangan dalam profesi audit. Dalam kesimpulannya, kompetensi memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap kualitas audit. Dengan demikian, peningkatan kompetensi melalui pelatihan, pengalaman kerja, dan pembelajaran berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa auditor dapat menghasilkan laporan audit yang andal dan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Ya-Hui Chen , Kung-Jeng Wang & Shih- Hsun Liu (2023).	<i>How Personality Traits and Professional Skepticism Affect Auditor Quality? A Quantitative Model</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor. Selain itu, beberapa ciri kepribadian, khususnya keterbukaan terhadap pengalaman dan kehati-hatian, juga berkontribusi positif terhadap kualitas auditor. Temuan ini menekankan pentingnya pengembangan skeptisisme profesional dan pemahaman terhadap karakteristik kepribadian dalam upaya meningkatkan kualitas audit.
2	Susilawati, dan Salsabilla, A (2023).	Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman auditor secara signifikan

Lanjutan Tabel 2.1

		Kualitas Audit		memengaruhi kualitas audit. Auditor yang bersikap skeptis cenderung lebih teliti dalam mengumpulkan dan menganalisis bukti audit, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas audit. Pengalaman auditor, baik dari pelatihan, pendidikan, maupun lama kerja, juga memberikan dampak positif dengan meningkatkan kemampuan mereka mendeteksi salah saji dan memastikan kepatuhan terhadap standar. Secara keseluruhan, kombinasi skeptisisme profesional dan pengalaman auditor menjelaskan 61,8% variabilitas dalam kualitas audit.
3	Jin Suk Heo, Soo Young Kwon, & Hun Tong Tan (2021).	<i>Auditors' Responses to Workload Imbalance and the Impact on Audit Quality</i>	Kuantitatif	Penelitian oleh Heo, Kwon, dan Tan (2020) menyimpulkan bahwa ketidakseimbangan beban kerja dalam

Lanjutan Tabel 2.1

				tim audit dapat menurunkan kualitas audit apabila auditor meresponsnya dengan cara yang tidak adaptif, seperti menunda pekerjaan atau menyederhanakan prosedur audit. Sebaliknya, respons berupa kerja sama tim (<i>mutual assistance</i>) terbukti efektif dalam menjaga kualitas audit di tengah tekanan beban kerja yang tinggi. Oleh karena itu, manajemen tim audit yang baik dan pembagian tugas yang proporsional menjadi kunci dalam meminimalkan dampak negatif dari <i>workload imbalance</i> terhadap kualitas audit.
4	Zef Arfiansyah (2020).	<i>Auditor Competence, Independence And Workload And Their Impact On Audit Quality</i>	Kuantitatif	meneliti pengaruh kompetensi auditor, independensi, dan beban kerja terhadap kualitas audit dengan menggunakan data pemeriksaan PPPK dan laporan tahunan Kantor Akuntan

Lanjutan Tabel 2.1

				Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara beban kerja yang tinggi cenderung menurunkan kualitas audit. Di sisi lain, kompetensi auditor tidak ditemukan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit dalam konteks penelitian ini. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga independensi auditor dan mengelola beban kerja untuk meningkatkan kualitas hasil audit.
5	Farhan Ramadhan, Agus Ismaya H & Denny Susanto (2025).	<i>The Influence of Auditor Independence , Competence, and Ethics on Audit Quality with Audit Fees as a Moderation Variable</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi, dan etika auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, <i>audit fee</i> terbukti memoderasi hubungan antara variabel-variabel

Lanjutan Tabel 2.1

				tersebut dengan kualitas audit. Akan tetapi, <i>audit fee</i> memperkuat pengaruh kompetensi dan etika terhadap kualitas audit, tetapi melemahkan pengaruh independensi. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga independensi dan etika auditor untuk meningkatkan kualitas audit, meskipun <i>audit fee</i> diperlukan untuk mendukung sumber daya.
6	Syamsuri (2023).	Dampak Kompleksitas Audit, <i>Fee</i> Audit dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit, <i>fee</i> audit, dan pengalaman kerja masing-masing memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas audit, besarnya <i>fee</i> audit, dan pengalaman kerja auditor, maka kualitas audit yang

Lanjutan Tabel 2.1

				dihasilkan akan meningkat.
7	Oktaviani Tandilangi, Yohanis Rura, dan Haerial (2022).	Pengaruh Kompetensi Auditor, Beban Kerja, Pengalaman Kerja, dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Audit	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor, beban kerja, pengalaman kerja, dan pengendalian internal masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan, keempat variabel tersebut juga memiliki pengaruh bersama terhadap kualitas audit. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi dan pengalaman kerja auditor untuk meningkatkan kualitas audit, serta perlunya pengelolaan beban kerja dan penerapan pengendalian internal yang baik untuk mendukung hasil audit yang berkualitas.
8	Rohaelis Nuraisiah, Anggi Haerani &	<i>The Effect of Integrity, Independence , Competence, Work</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, integritas dan independensi tidak berpengaruh

Lanjutan Tabel 2.1

	Edward Fazri (2023).	<i>Experience and Work Pressure on Audit Quality</i>		signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, kompetensi, pengalaman kerja, dan tekanan kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan, semua variabel independen (integritas, independensi, kompetensi, pengalaman kerja, dan tekanan kerja) memengaruhi kualitas audit pada Inspektorat Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menyoroti pentingnya kompetensi dan pengalaman auditor dalam meningkatkan kualitas audit di tengah tekanan kerja yang ada.
9	Wiyono, D.A. (2023)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit oleh Auditor Eksternal pada Kantor	Kuantitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa independensi dan pengalaman auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan skeptisisme

Lanjutan Tabel 2.1

		Akuntan Publik (KAP) di Semarang		profesional dan kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa independensi dan pengalaman yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas audit, sementara faktor skeptisisme dan kompetensi memerlukan perhatian lebih untuk mendukung hasil audit yang berkualitas.
10	Basuki, M. F. A., Sunaryo, K., & Kusumawardhani, I. (2020)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Gaya Kepemimpinan, dan Beban Kerja Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor	Kuantitatif	Penelitian ini mengkaji pengaruh independensi, pengalaman, kompetensi, gaya kepemimpinan, dan beban kerja auditor terhadap skeptisisme profesional auditor di Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, kompetensi, dan gaya kepemimpinan memiliki pengaruh positif signifikan

Lanjutan Tabel 2.1

				terhadap skeptisisme profesional auditor, sedangkan beban kerja tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan skeptisisme profesional auditor demi kualitas audit yang lebih baik.
11	Aprilianti N & Badera I (2021)	Dampak Profesionalisme, Integritas, Kompetensi, dan Independensi pada Kualitas Audit di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, integritas, dan independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, sementara kompetensi tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti sikap profesional, kejujuran, dan objektivitas auditor lebih menentukan kualitas audit dibandingkan dengan hanya mengandalkan tingkat kompetensi. Penelitian ini

Lanjutan Tabel 2.1

				menggunakan metode survei dengan responden auditor dari 16 KAP di Provinsi Bali dan dianalisis dengan regresi linear berganda. Temuan ini menyarankan perlunya peningkatan integritas dan independensi auditor untuk memastikan kualitas audit yang lebih baik.
12	Colette A. dan Lukman H. (2024)	<i>The Influence of Competence, Independence, and Auditor's Professional Ethics on Audit Quality</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan etika profesional auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, sementara independensi auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada auditor di kantor akuntan publik wilayah Jakarta. Temuan ini mengindikasikan perlunya fokus pada

Lanjutan Tabel 2.1

				peningkatan kompetensi melalui program pembelajaran berkelanjutan serta penguatan praktik yang dilandasi etika profesional guna mendorong peningkatan kualitas audit.
13	Hutapea H. dan Ferinia R. (2022)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Due Profesional Care dan Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 25. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring kepada 70 responden dengan teknik purposive sampling. Temuan ini menekankan pentingnya pengalaman kerja auditor, penerapan due profesional care, dan komitmen

Lanjutan Tabel 2.1

				terhadap etika profesi untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.
14	Koswara M., Kustiani L., dan Harmono (2023)	<i>Effect of Audit Fees, Auditor Competency, Professional Ethics and Professional Skepticism on Audit Quality</i>	Kuantitas	Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan biaya audit dan etika profesional tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Skeptisisme profesional menjadi variabel dominan yang secara langsung memengaruhi kualitas audit. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan sikap skeptis dalam proses audit serta perlunya peningkatan kompetensi auditor dalam pelaksanaan tugas profesionalnya.
15	Santoso, Budi Riharjo, dan Kurnia (2020)	Independensi, Integritas, Serta Kompetensi Auditor Terhadap	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, integritas, dan kompetensi auditor berpengaruh positif

Lanjutan Tabel 2.1

		Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi	signifikan terhadap kualitas audit. Skeptisisme profesional terbukti memoderasi secara positif pengaruh independensi terhadap kualitas audit, memperkuat hubungan tersebut. Namun, skeptisisme profesional memoderasi secara negatif pengaruh integritas terhadap kualitas audit, yang berarti peningkatan integritas diikuti oleh peningkatan skeptisisme justru dapat menurunkan kualitas audit. Sementara itu, skeptisisme profesional tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda dan data yang dikumpulkan melalui kuesioner dari auditor di Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Temuan ini menekankan
--	--	--	---

Lanjutan Tabel 2.1

				pentingnya menjaga keseimbangan antara integritas dan skeptisisme profesional untuk memastikan kualitas audit yang optimal.
16	Alfhedo R., Mayasari R., dan Oktariyani A. (2023)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Beban Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan beban kerja auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pada analisis parsial, kompetensi auditor memberikan pengaruh positif yang signifikan, sedangkan beban kerja menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas audit. Independensi auditor tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,871 mengindikasikan bahwa 87,1% variasi dalam kualitas audit dapat dijelaskan oleh ketiga variabel

Lanjutan Tabel 2.1

				tersebut, sedangkan 12,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.
17	Renaldi dan Mawardi (2021)	Kompetensi Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Kualitas Audit	Kuantitatif	Penelitian dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 77 auditor dari 10 Kantor Akuntan Publik yang berlokasi di Jakarta Selatan, menggunakan teknik random sampling. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Temuan ini menyoroti pentingnya penguatan kompetensi, independensi, dan sikap skeptis profesional auditor dalam menjaga serta meningkatkan kualitas audit.
18	Indah Sisworini, Adam Zakaria, dan	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman	Kuantitatif	Penelitian ini menemukan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja, dan etika auditor

Lanjutan Tabel 2.1

	Indra Pahala (2023)	Kerja dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit		memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan kompetensi auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, berdasarkan data survei dari 277 auditor yang bekerja di AKN III BPK RI. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan aspek profesionalisme, pengalaman, dan etika auditor guna mendorong kualitas audit yang lebih baik di lingkungan BPK, meskipun kompetensi tetap dianggap memiliki peran yang penting.
19	Lestari A. D. dan Ardiami K. P. (2024)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalis me Auditor Terhadap Kualitas	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Secara khusus, profesionalisme

Lanjutan Tabel 2.1

		Audit: Studi pada KAP KKSP		auditor memiliki pnengaruh paling dominan terhadap kualitas audit, diikuti oleh independensi dan kompetensi auditor. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, dan data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada auditor di KAP KKSP Yogyakarta. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan profesionalisme, independensi, dan kompetensi auditor untuk memastikan kualitas audit yang optimal.
20	Zezen Evia, R. Ery Wibowo Santoso, dan Nurchayono (2022)	Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik convenience sampling, dan data

Lanjutan Tabel 2.1

				dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor di wilayah tersebut. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan pengalaman kerja, independensi, integritas, dan kompetensi auditor untuk memastikan kualitas audit yang optimal
--	--	--	--	---

2.3. Kerangka Berpikir

Kualitas audit merupakan aspek fundamental yang menjamin kredibilitas informasi keuangan. Dalam konteks ini, *Agency Theory* menjelaskan pentingnya audit sebagai mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Audit berfungsi sebagai alat untuk menurunkan risiko agensi dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya mendorong terciptanya kualitas audit yang baik (Huong et al., 2023).

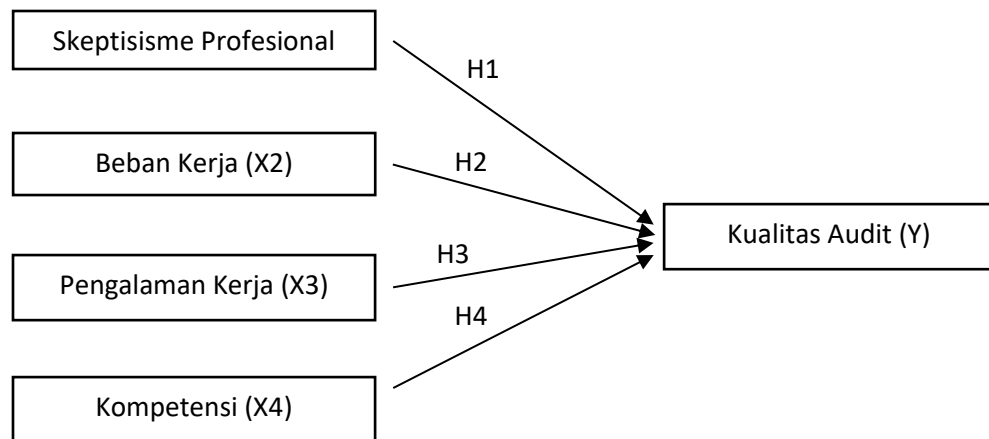
Attribution Theory memberikan sudut pandang psikologis terhadap perilaku auditor. Berdasarkan penelitian oleh Santosa et al. (2024), kualitas audit dipengaruhi oleh faktor internal auditor yang mencerminkan atribusi disposisional, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih baik karena

mampu menilai situasi audit secara lebih akurat dan objektif. Oleh karena itu, teori atribusi menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana faktor-faktor personal auditor dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Saifudin & Januarti (2023) menunjukkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh faktor-faktor simbolik seperti biaya audit, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor. Studi ini menegaskan pentingnya indikator-indikator semiotik dalam mengukur kualitas audit. Kualitas audit juga menghadapi tantangan dari dinamika eksternal. Pandangan dari Knechel (2024) menyatakan bahwa praktik audit konvensional perlu mengalami transformasi agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan teknologi dan kompleksitas lingkungan bisnis.

Dalam kaitannya dengan variabel-variabel penelitian, skeptisisme profesional menjadi pondasi utama yang mendorong auditor untuk tetap kritis dan tidak mudah menerima informasi begitu saja. Beban kerja berpengaruh terhadap efektivitas kerja auditor dalam mengidentifikasi dan menilai risiko. Pengalaman kerja membentuk keahlian praktis auditor dalam menghadapi berbagai situasi audit yang kompleks. Kompetensi berperan penting dalam memastikan auditor mampu menjalankan prosedur audit secara teknis sekaligus etis, serta menyesuaikan diri terhadap perkembangan regulasi dan teknologi. Seluruh variabel tersebut diyakini memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran yang dapat dibentuk adalah :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kualitas Audit

Skeptisisme profesional merupakan salah satu sikap dasar yang harus dimiliki auditor untuk menjamin objektivitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Sikap ini mencerminkan suatu pemikiran yang kritis dan penuh kehati-hatian dalam mengevaluasi bukti audit serta membuat pertimbangan profesional. Berdasarkan perspektif teori atribusi, skeptisisme profesional dapat dikategorikan sebagai faktor internal auditor yang memengaruhi proses penilaian dan pengambilan keputusan dalam audit. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme tinggi cenderung menilai situasi audit dengan lebih hati-hati dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan klien, sehingga kualitas audit yang dihasilkan lebih dapat diandalkan.

Semakin tinggi skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor, maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengidentifikasi indikasi penyimpangan atau manipulasi dalam laporan keuangan. Sikap skeptis memungkinkan auditor untuk tidak langsung menerima informasi yang disampaikan oleh klien, melainkan melakukan pengujian lebih lanjut guna memastikan keandalan informasi tersebut. Oleh karena itu, skeptisisme profesional berperan penting dalam menciptakan proses audit yang objektif, independen, dan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Koswara et al. (2023) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh dominan terhadap kualitas audit. Temuan ini didukung oleh hasil regresi yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 dan koefisien korelasi tertinggi di antara variabel lainnya, menandakan bahwa sikap skeptis auditor sangat menentukan dalam menjaga kualitas hasil audit. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Doloksaribu & Firdaus (2023), yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi lebih mampu menahan tekanan dari klien serta mengambil keputusan audit yang objektif dan akurat. Berdasarkan teori, logika, dan bukti empiris yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.2. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kualitas Audit

Beban kerja auditor merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi efektivitas dalam pelaksanaan audit. Beban kerja yang tinggi sering kali berdampak pada tekanan waktu, kelelahan mental, dan penurunan konsentrasi auditor, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kualitas audit. Dalam kerangka teori atribusi, auditor yang menghadapi tekanan beban kerja cenderung mengaitkan keterbatasan performa mereka dengan faktor eksternal seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, yang dapat memengaruhi objektivitas dalam proses pengambilan keputusan audit. Ketika auditor dibebani dengan tugas yang berlebihan, risiko terjadinya audit yang terburu-buru dan pengabaian terhadap prosedur penting menjadi lebih tinggi. Beban kerja yang tidak seimbang berpotensi menurunkan ketelitian auditor dalam memeriksa bukti, mengevaluasi risiko, dan menyusun opini audit yang akurat. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian oleh yang dilakukan oleh Hwang & Hong (2022) di pasar audit Korea menunjukkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit, terutama ketika jam kerja aktual melebihi jam yang dianggarkan. Studi ini menegaskan bahwa stres dan kelelahan yang ditimbulkan dari beban kerja berlebih dapat mendorong auditor untuk melakukan tindakan yang membahayakan kualitas audit. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Astriana., et al. (2023) yang menyatakan bahwa beban kerja berdampak negatif terhadap kualitas audit, meskipun pengaruh

tersebut tidak signifikan secara statistik dalam konteks Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. Artinya, terdapat kecenderungan bahwa peningkatan beban kerja dapat menurunkan kualitas audit, tetapi belum cukup kuat untuk menjadi temuan yang generalis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.4.3. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor penting yang membentuk kemampuan auditor dalam menghadapi kompleksitas audit dan risiko yang menyertainya. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai jenis transaksi, karakteristik industri klien, serta lebih sigap dalam mengidentifikasi area rawan salah saji. Dalam pandangan teori atribusi, pengalaman auditor dipandang sebagai faktor internal yang memengaruhi cara auditor memahami dan menilai informasi audit. Auditor yang lebih berpengalaman cenderung mampu melakukan atribusi yang lebih tepat terhadap penyebab kesalahan atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan klien.

Peningkatan pengalaman kerja memberikan auditor keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit yang kompleks. Auditor yang telah terbiasa menghadapi berbagai kasus dan tekanan audit akan memiliki kemampuan lebih baik dalam menilai risiko, mengevaluasi bukti, dan memberikan opini yang sesuai dengan kondisi

sebenarnya. Temuan penelitian oleh (Sadiah & Rasmini, 2023) menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung menjalankan tugas audit dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar, yang secara langsung berdampak pada hasil audit yang lebih baik. Dukungan serupa juga diperoleh dari studi Hutapea & Ferinia (2022) yang menemukan bahwa auditor yang berpengalaman secara signifikan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengalaman sebagai faktor kunci dalam memperkuat ketelitian dan profesionalisme auditor dalam proses audit. Hipotesis yang diajukan berdasarkan uraian di atas adalah:

H3: Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.4. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan audit yang efektif dan berkualitas. Kompetensi mencakup pengetahuan teknis, keterampilan profesional, serta pemahaman auditor terhadap standar audit dan regulasi yang berlaku. Dalam kerangka teori atribusi, kompetensi dipandang sebagai karakteristik disposisional yang menentukan kemampuan auditor dalam menilai bukti audit secara objektif dan menarik kesimpulan yang tepat. Auditor yang kompeten mampu mengenali area berisiko tinggi, memahami transaksi kompleks, dan mengambil keputusan profesional yang mendukung kredibilitas laporan audit.

Peningkatan kompetensi auditor melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan teknis dapat memperkuat keandalan proses audit yang dilakukan. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi tinggi lebih mampu menerapkan prosedur audit secara tepat dan efisien, serta menghasilkan laporan yang sesuai dengan kondisi aktual entitas yang diaudit. Penelitian oleh Aprilia & Hidayah (2023) menemukan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai t-statistik sebesar 3,594 dan signifikansi kurang dari 0,05. Studi ini menunjukkan bahwa auditor dengan keterampilan yang tinggi lebih mampu menghasilkan audit yang akurat dan dapat dipercaya. Dukungan serupa diberikan oleh Colette & Lukman (2024) yang menegaskan bahwa kompetensi auditor berkontribusi besar terhadap kualitas audit, terutama ketika disertai dengan etika profesional dan pembelajaran berkelanjutan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.